

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hukum Qalqalah, Ra dan Lam Di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Patumbak

Achmad Bahtiar

SMP Negeri 1 Patumbak

Email: achmadbahtiar3@gmail.com

Abstract

This classroom action research purposes for increasing learning outcomes of learners in Qalqalah, Ra and Lam reading law lesson in IX-4 class Patumbak 1 State Junior High School Academic Year 2016/2017. This research apply PTK design with participatory approach. Based on the data analysis, at the beginning of action obtained the level of completeness in classical, it is 6 people (17.6%) while the students who have not experience mastery is 28 students (82.4%). On the first cycle of completeness level of learning outcomes at classical method is 16 people (47%) while the number of students who have not experienced knowledge is 18 students (53%). Furthermore, in the last cycle, the completeness lefel of student learning outcomes was more and more increased as many as 32 students (94.11%) while students who had not experienced mastery as many as 2 student (5.8%).

Keywords: *Student Team Achcivement Division (STAD), Achievement of Learning*

Artikel Info

Received:

20 September 2018

Revised:

13 October 2018

Accepted:

19 November 2018

Abstrak

Dalam penelitian yang disajikan oleh penulis ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pembelajaran tentang hukum bacaan *Qalqalah*, *Ra* dan *Lam* yang disebabkan selama ini siswa mempunyai prestasi belajar yang rendah dan minat belajarnya juga rendah. Pendekatan yang digunakan untuk mendesain PTK ini adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Adapun analisis data yang diperoleh selama melakukan tindakan dalam penelitian ini didapatkan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 6 siswa (17,6%) dari 34 siswa, dan siswa yang belum mendapatkan ketuntasan sebanyak 28 siswa (82,4%) dari 34 siswa. Pada siklus pertama, tingkat

ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebanyak 16 siswa atau 47 % dari jumlah siswa yang ada. Kemudian pada siklus kedua, didapat tingkat ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 32 siswa atau 94,11 % dari 34 siswa, sedangkan yang belum mengalami ketuntasan hasil belajar hanya 2 siswa atau 5,83%.

Kata Kunci: *Student Team Achcivement Division (STAD), Presatasi Belajar*

A. Pendahuluan

Pelajaran PAI adalah salah satu bidang studi yang paling pokok yang mempelajari setiap aspek kehidupan. Kehidupan tidak terlepas dari agama yang merupakan pondasi bergeraknya suatu bangsa. Melalui bidang studi Pendidikan Agama Islam, peserta didik akan diarahkan untuk menjadi insan atau individu yang berkualitas dari segi intelektual, emosional dan spiritual. Peserta didik dapat bertanggung jawab pada setiap sisi waktu yang ia pergunakan dengan penuh manfaat. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan yang berarti dan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan didapatkan bahwa anggapan siswa terhadap pelajaran ini sangat tidak diharapkan bahkan mereka menilai terlalu jauh dari yang diharapkan

tentang keberadaan materi ini yang sebenarnya merupakan materi yang sangat penting yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal konsep dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah atau di dalam kelas. Siswa dapat belajar bersosialisasi, berinteraksi dan saling menghargai orang lain.

Minat dalam belajar yang dimiliki oleh siswa sangat penting untuk meraih prestasi. Jika minat belajar itu tinggi maka prestasi yang diperoleh juga tinggi. Tetapi sebaliknya jika minat yang dimiliki siswa itu rendah maka secara otomatis prestasinya juga rendah. Motivasi belajar berpengaruh besar terhadap hasil. Siswa yang kurang termotivasi cenderung bersikap tidak memperdulikan materi pelajaran yang telah dipelajari, mengerjakan soal dengan tidak sungguh-sungguh dan belajar hanya ketika diperintah. Seorang

siswa yang sudah memiliki dorongan yang tinggi untuk belajar tentunya mereka akan serius dan tidak main-main dalam belajar dan mereka akan merasakan betapa pentingnya waktu itu jika digunakan untuk belajar.

Pengimplementasian model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan solusi tentang rendahnya prestasi siswa dan motivasi siswa dalam mempelajari materi-materi yang ada pada mata pelajaran ini. Sebagian besar para pendidik yang mempunyai jiwa yang maju dan selalu ingin meningkatkan profesinya dalam mengajar, tentunya senang dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat mengaktifkan siswa selama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang bersifat konvensional tentunya menghambat kreativitas belajar siswa. Tetapi sebaliknya, model pembelajaran nonkonvensional atau modern akan membuat siswa menjadi kreatif dan aktif dalam suasana belajar.

Di samping adanya anggapan dari siswa tentang kurang pentingnya pelajaran ini, ada juga anggapan yang datang dari guru yang mempunyai anggapan yang sama dengan siswa sehingga hal ini akan berakibat fatal

terhadap siswa jika tidak segera diantisipasi dengan melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti.

Banyak persoalan yang dialami di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Patumbak, terutama persoalan yang menyebabkan siswa tidak bisa mempunyai prestasi yang dibanggakan. Persoalan lain adalah adanya anggapan bahwa materi yang ada pada pelajaran PAI tidak sepenting pelajaran-pelajaran lainnya yang ada dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dari pantauan peneliti melalui wawancara dan observasi diperoleh bahwa metode guru dalam menyampaikan materi ini masih menggunakan cara yang lama seperti ceramah atau guru hanya memberi tugas kepada siswa untuk mencatat di papan tulis sehingga siswa merasa tidak mendapat perhatian dan tidak diberi peluang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Metode versi lama tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa.

Solusi yang dibutuhkan adalah upaya yang inovatif untuk menghadapi kenyataan ini, sehingga siswa akan meraih prestasinya setelah menempuh pendidikan di sekolah. Salah satu di

antara beberapa cara untuk mengatasi problematika tersebut di atas tidak lain hanya dengan mengubah metode pengajaran yang dilakukan guru. Diantara beberapa model pembelajaran yang ada dalam hal ini peneliti mencoba menawarkan satu model pembelajaran yang tepat untuk materi tentang hukum *qalqalah*, *ra* dan *lam* dalam pelajaran PAI, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penerapan yang ditawarkan dalam model pembelajaran ini akan merubah metode mengajar lama yang selama ini dilakukan oleh guru dan siswa hanya dijadikan sebagai penonton dan pendengar saja dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan diterapkannya model ini maka nantinya diharapkan siswa akan aktif dengan sendirinya selama mereka berada di dalam kelas karena dengan diadakannya pengelompokkan siswa yang ada dalam tim yang terdiri dari empat sampai enam siswa secara otomatis keberadaan siswa dalam kelompok tidak akan diam saja. Karena mereka merasa berada dalam ruang lingkup yang membuat mereka menjadi aktif dan saling berlomba untuk memberikan pendapatnya dalam kelompok.

Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kelas ini akan merubah suasana belajar siswa dari yang bersifat pasif menjadi aktif karena siswa akan dilatih untuk berdiskusi dengan mengemukakan pendapatnya kepada temannya yang ada dalam satu kelompok dan nantinya akan disampaikan hasil diskusinya ke kelompok lain. Dengan model seperti ini maka siswa secara otomatis dilatih untuk aktif dengan berfikir kritis dan berani dalam menyampaikan pendapatnya ke teman-temannya yang lain. Dengan demikian maka diharapkan siswa dapat menyukai pelajaran atau bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sudah tercantum dalam kurikulum sekolah.

B. Pengertian Belajar

Jika ada perubahan dalam tingkah laku dari arah yang tidak baik menuju ke arah yang baik atau dari moral atau akhlak yang buruk menjadi baik setelah melalui proses tertentu itulah yang dinamakan dengan belajar. Perubahan tingkah laku itu dapat berupa keterampilan, kecakapan dan sikap seseorang terhadap yang lainnya. Menurut Sadirman, menyatakan bahwa yang dimaksud perubahan dalam belajar

adalah mengubah tingkah laku dari situasi atau keadaan seseorang yang tidak suka belajar menjadi seseorang yang menjadi suka untuk melakukan kegiatan belajar.¹ Menurut Morgan dalam buku yang ditulis oleh Suprijono dalam tulisannya, menyatakan bahwa adanya perubahan perilaku setelah melalui proses tertentu yang bersifat tetap atau permanen dan perilaku tersebut dituangkan dalam kehidupan yang nyata maka dapat diartikan belajar.² Sedangkan menurut Muhibin Syah mengatakan belajar bisa berarti kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat berkala dan mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang dijadikan sebagai proses dalam tiap-tiap jenjang dan bentuk-bentuk pendidikan.³

Selanjutnya menurut Slameto mengatakan bahwa usaha seseorang melalui suatu proses tertentu yang menimbulkan adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku seseorang yang telah melakukan interaksi atau hubungan dengan lingkungan sekitarnya disebut

belajar.⁴ Dymati dalam karyanya mengatakan definisi dari kata belajar adalah adanya perubahan mental yang terjadi pada diri siswa.⁵

Berdasarkan beberapa rangkaian pernyataan yang ada, maka peneliti memberikan kesimpulan tentang belajar merupakan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang bersifat permanen yang diakibatkan dari pengalaman yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karenanya, pengertian belajar diprioritaskan bukan sekedar menghafal dan mengingat saja, akan tetapi lebih penting lagi adalah untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah ada yang diraih selama belajar ke dalam kehidupannya sehari-hari. Dari pengalaman belajar siswa harus dapat menemukan sesuatu untuk dirinya, menyelesaikan masalah dan berbuat dalam berbagai macam gagasan.

Adapun konsep tentang adanya suatu perubahan pada diri seseorang setelah melalui beberapa jenjang dan proses hubungan timbal balik antara seseorang dengan lingkungan yang ada di

¹AM Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 21

²Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.3

³Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 87

⁴Slameto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.2

⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 5

sekitarnya dapat diartikan sebagai hasil dari belajar seseorang. Perubahan yang dimaksud disini adalah adanya perbedaan tingkah laku atau perilaku seseorang menuju arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Contohnya seseorang berubah sifatnya dari sifat sombong menjadi rendah hati, dari sifat malas menjadi rajin dan yang lebih penting lagi adalah dari keadaan yang dulunya tidak mengetahui tentang apa-apa menjadi tahu tentang sesuatu dan dari perilaku tercela menjadi perilaku terpuji.

Agus Suprijono mengutarakan adanya sikap-sikap, beberapa pola dari perbuatan yang dilakukan seseorang yang diperoleh melalui keterampilan yang didapat merupakan definisi dari keberhasilan belajar seseorang.⁶ dan Omar Hamalik menyampaikan juga tentang hasil dari belajar yang dilakukan seseorang itu akan nampak setelah seseorang melakukan tindakan yang berbeda dari sebelumnya, akan tetapi perbedaan tindakan itu tentunya menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya

dan bukan sebaliknya.⁷ Dimiyati juga tidak ketinggalan memberikan komentarnya tentang hasil belajar yang menurutnya merupakan hasil tindakan dari pengajaran dan kemampuan seseorang dalam berbagai bidang yang ditransfer melalui kegiatan belajar.⁸

Berdasarkan konteks yang sudah dipaparkan sebagaimana tersebut di atas maka penulis menyimpulkan hasil belajar terjadi jika seseorang telah mengalami perubahan dalam berperilaku setelah melalui proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik atau guru dalam waktu tertentu. Perubahan yang dialami siswa terjadi dalam bentuk pengetahuan yang makin meluas, dalam bentuk sikap yang semakin membaik dan dalam bentuk keterampilan yang semakin banyak.

C. Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar tentunya setelah diukur dengan beberapa proses ujian yang diterapkan di sekolah mulai dari ulangan harian, bulanan, tengah

⁶Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, tahun 2010), h.5

⁷Omar, *Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 155

⁸Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 4

semester dan akhir semester sampai ke ujian akhir sekolah.

Agar siswa dapat meraih prestasi yang tinggi dalam belajarnya perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Slameto yang menurutnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang ada faktor yang dari dalam atau internal dan ada juga faktor yang berasal dari luar atau eksternal. Faktor yang berasal dari dalam seperti psikologis; dan faktor yang berasal dari luar seperti faktor sosial,⁹

Dari kedua faktor tersebut yaitu internal dan eksternal keduanya sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dan hasil kegiatan belajar seseorang. Kedua-duanya tidak bisa dipisahkan karena ada pada diri seseorang. Tugas seorang guru disini adalah untuk memberikan motivasi yang menuju pada perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

D. Pembelajaran Kooperatif

Dalam Melakukan Kegiatan Belajar Mengajar Hendaknya Guru Mampu Menggunakan Model-Model

Pembelajaran, Model Pembelajaran Yang Bersifat Adanya Kerjasama Kelompok Yang Menyebabkan Adanya Hubungan Timbal Balik Antara Yang Satu Dengan Yang Lainnya Atau Yang Biasa Disebut Dengan Kooperatif. Model Ini Mempunyai Pengertian Dimana Seorang Siswa Dapat Belajar Dengan Baik Setelah Ia Masuk Dalam Kelompok Kecil Untuk Melakukan Diskusi Dan Bekerja Sama Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Yang Diberikan Oleh Guru Yang Tujuan Utamanya Adalah Untuk Mencapai Hasil Akhir Yang Maksimal Dari Setiap Mata Pelajaran Sebagaimana Yang Terdapat Dalam Kurikulum Yang Diberlakukan.

Agus Suprijono Mengatakan Bahwa Dalam Pembelajaran Kooperatif Guru Memberikan Tugas-Tugas Pada Setiap Kelompok Yang Nantinya Akan Dibahas Oleh Siswa Dalam Kelompoknya. Sebelumnya Guru Telah Membagi Siswa Ke Dalam Beberapa Kelompok. Setelah Tugas Dibagikan Dan Siswa Mulai Bekerja, Guru Tetap Mengawasi Dan Memberikan Bimbingan Atau Arahan Supaya Perbincangan Antar Siswa Tidak Keluar Dari Permasalahan Atau Tugas Yang

⁹Slameto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54

Diberikan Oleh Guru.¹⁰ Sedangkan Menurut Sadirman Dalam Pembelajaran Kooperatif Siswa Dibentuk Dalam Beberapa Kelompok Kecil Yang Setiap Kelompoknya Minimal Ada 4 Orang Dan Maksimal 6 Orang Siswa Yang Mempunyai Tingkatan Kecerdasan Yang Berbeda-Beda Atau Heterogen Dalam Segala Hal.¹¹

Dalam Pembelajaran Ini Siswa Akan Terlatih Dengan Cara-Cara Berbicara Dalam Berdiskusi Dan Cara Berinteraksi Dengan Teman Sekelasnya Sehingga Akan Muncuk Keberanian Dalam Dirinya Untuk Berbuat Atau Menciptakan Sesuatu Yang Baru Dan Bermanfaat.

Selanjutnya Johnson Dan Johnson Dalam Nurhadi Mengatakan Bahwa Pembelajaran Kooperatif Merupakan Model Yang Sengaja Diciptakan Dalam Melakukan Pembelajaran Di Dalam Kelas Dengan Sistem Kelompok-Kelompok Yang Dibentuk dan Masing-Masing Kelompok Saling Berusaha Secara Maksimal Untuk

Mendapatkan Tujuan Dari Materi Yang Disampaikan.¹²

Berdasarkan Pada Beberapa Penjelasan Yang Ada, Maka Dapat Diketahui Tentang Makna Dari Pembelajaran Yang Bersifat Kooperatif. Dalam Pembelajaran Ini Siswa Dituntut Untuk Bisa Menyesuaikan Diri Dengan Yang Lainnya, Siswa Harus Saling Menghargai Pendapat Temannya Dan Bertanggung Jawab Terhadap Penyelesaian Tugas Yang Diberikan Guru. Melalui Pembelajaran Ini Segala Permasalahan Yang Sulit Sekalipun Akan Dapat Dipecahkan Bersama Jika Dikerjakan Dengan Secara Berkelompok.

E. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Selanjutnya Menurut Agus Suprijono mengatakan bahwa jenis-jenis pembelajaran kooperatif itu terdiri dari: 1) *Think Pair Share* 2) *Numbered Together* 3) *JIGSAW*, 4) *Two Stay Two Stray* 5) *Make a Match*, 6) *Inside-Outside Circle*, 7) *Listening Team*, 8) *Point Counter Point* 9) *The Power of Two*, 10) *Bamboo Dancing* 11) *team*

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.54

¹¹AM Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 2

¹²Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 112

assisted individualization (TAI). 12) cooperative integrated reading and composition (CIRC). 13) group investigation 14) student Team achievement divisions (STAD).¹³

Berikut akan dijelaskan beberapa model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. STAD

STAD merupakan singkatan dari Student Team Achievement Divisions. Yang intinya kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang mempunyai tingkat intelenjesi yang berbeda-beda yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

2. Jigsaw

Model *jigsaw* yang lebih menekankan aktivitas siswa yang bekerja sama dalam belajar dengan sistim saling tukar pengalaman yang disampaikan oleh seorang ahli kepada temannya.

3. Group Investigation

Model *group investigation* menekankan pada kemampuan berkomunikasi yang baik dan keterampilan dalam proses

berkelompok dimana setiap kelompok diberi kebebasan untuk menentukan tema sendiri.

4. Model *Think, Pair, Share (TPS)*.

Model ini mengutamakan pemikiran siswa tentang materi setelah diberikan waktu oleh guru dan siswa diberikan kesempatan untuk mersepon pertanyaan guru dengan cara berkelompok.

5. *Number Head Together (NHT)*.

Model *NHT* mengutamakan aspek keterlibatan seorang siswa dalam suatu kelompok untuk mencari megolah dan selanjutnya mempresentasekannya di depan kelas.

6. *Make A Macth*

Make a macth merupakan model dimana siswa diberi kesempatan untuk mencocokkan sesuatu yang telah dipertunjukkan oleh guru sehingga menjadi satu pengertian yang utuh tentang materi yang sedang diajarkan

7. *TGT*

Model ini sama juga dengan model yang lainnya, hanya dalam hal ini seorang siswa yang ahli diberi kewenangan untuk menjadi tutor terhadap siswa yang lainnya,

¹³Agus S., *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2010), h.89

Dari beberapa jenis model-model pembelajaran yang dikerjakan dengan sistem kelompok sebagaimana tersebut di atas maka dapat diambil benang merah dan inti sari belajar kelompok yaitu guru hanyalah sebagai pembimbing dan memberikan penguatan dalam pembelajaran dan siswa lebih diharapkan untuk aktif dalam kelompoknya.

Dari beberapa jenis model pembelajaran kooperatif di atas yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran tipe STAD.

F. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sebaiknya bagi guru yang baru memulai menggunakan model pembelajaran yang bersifat kerjasama antar kelompok supaya menggunakan metode ini. Dalam model ini siswa menjadi anggota dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok. Setelah masing-masing kelompok menguasai materi guru memberikan pertanyaan dalam bentuk quiz untuk dijawab oleh setiap siswa.

Menurut Salvin, STAD merupakan model pembelajaran yang

paling sederhana dan sesuai jika digunakan bagi guru pemula yang baru menggunakan model pembelajaran yang berkelompok. Komponen utama dari STAD yaitu team, persentase kelas, kuis, skor kemajuan dan rekognisi team.¹⁴

Selanjutnya Trianto juga mengatakan bahwa, model ini lebih menekankan kepada kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya ada 4 sampai dari 6 siswa yang terdiri dari bermacam-macam jenis atau yang biasa disebut heterogen.¹⁵ Menurut Nurhadi, model ini dapat dikatakan model pembelajaran yang sederhana dan tidak sesulit model yang lainnya,¹⁶

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan STAD sebagai salah satu model pembelajaran yang sesuai digunakan kepada peserta didik yang terdiri dari perilaku, jenis kelamin, suku, agama yang berbeda-beda sehingga tidak ada istilah diskriminasi dalam proses pembelajaran

¹⁴Salvin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 143

¹⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67

¹⁶Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 116

ini. Tujuan yang diharapkan adalah agar tercapai tujuan akhir dari setiap materi yang diajarkan.

G. Ciri-Ciri Pembelajaran STAD

Tujuan pembelajaran atau pendidikan yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan ada 3 macam, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran STAD tidak hanya mengutamakan tujuan kognitif atau kecerdasan intelektual saja namun demikian sikap dan keterampilan siswa juga supaya terpenuhi dan tercapai dalam pembelajaran yang menggunakan model STAD,

Anita Lie mengatakan, 4 elemen yang saling ada keterkaitan antar yang satu dengan lainnya adalah : keterampilan, akuntabilitas individual, interaksi tatap muka dan adanya ketergantungan positif.¹⁷

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami tentang ciri dari STAD yaitu adanya kegiatan belajar siswa yang dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar kecil terdiri 4-5 orang yang saling bekerja sama.

H. Tahapan STAD

Untuk dapat melaksanakan STAD, dibutuhkan adanya pegangan guru setiap yang akan masuk ke dalam kelas atau dengan membawa perangkat pembelajaran atau yang biasa disebut RPP, yang meliputi rencana pembelajaran, lembar kerja siswa beserta jawabannya dan buku siswa. Hal ini dilakukan supaya kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan mencapai tujuan.

Tahapan model ini menurut Trianto yaitu:

- 1) Menyampaikan beberapa tujuan dari pelajaran yang akan dicapai.
- 2) Menyampaikan informasi yang dilakukan oleh guru baik melalui demonstrasi atau memberikan gambar yang akan dikerjakan oleh kelompok untuk mendeskripsikannya
- 3) Membagikan kelompok siswa supaya tidak terjadi keributan untuk menghemat waktu
- 4) Membimbing beberapa kelompok belajar siswa pada saat siswa sedang menyelesaikan beberapa tagihan dari guru.

¹⁷Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia, 2010), h. 31

- 5) Melakukan kegiatan berupa memberikan evaluasi prestasi atau hasil belajar siswa.
- 6) Pemberian hadiah sebagai wujud dari apresiasi yang diberikan oleh guru kepada siswa berprestasi¹⁸

I. Jenis Penelitian

Bentuk dari penelitian yang disampaikan ini adalah kualitatif, dimana seorang guru diupayakan untuk membimbing siswanya sampai menjadi siswa yang berprestasi dalam segala hal.

J. Objek Penelitian

Obyek yang menjadi sasaran dalam penulisan ini adalah siswa SMP N.1 Patumbak yang khususnya kelas IX-4 Tahun Pelajaran 2016-2017 dengan jumlah ada 34 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Sebagai alternatif tindakan yang diambil untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar PAI siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

K. Hasil Penelitian

¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 69

Setelah dilakukan tindakan pretest kepada siswa maka dapat diketahui dari 34 orang yang diberikan soal pretest mengalami hasil yang tidak memuaskan; yaitu hanya 6 orang siswa atau 17,6 % dari jumlah yang ada yang memenuhi KKM, sedangkan sisanya yang berjumlah 28 orang yang belum mencapai KKM. Secara terperinci tentang nilai hasil ujian siswa yaitu: siswa yang mempunyai nilai rendah adalah nilai yang rentangnya antara 21 sampai 40 sebanyak 12 siswa, nilai sedang yang rentangnya antara 41 sampai 60 sebanyak 17 siswa, dan nilai tinggi antara 61 ke 80 sebanyak 5 siswa atau kalau di persentasekan menjadi 14,7%. Akhirnya didapat nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 51.

Pada siklus pertama, 16 orang siswa atau 47 % dari jumlah siswa per kelas dapat nilai tuntas dan sebanyak 18 siswa atau 52,9 % belum mencapai KKM. Dengan data yang ada, yaitu 0% yang dapat nilai sangat rendah dengan rentang angka 0 sampai 20, siswa yang nilainya rendah dengan rentang antara 21 sampai 40 didapat sebanyak 2 siswa atau 6 % dari siswa satu kelas, siswa yang dapat nilai sedang antara 41 ke 60 sebanyak 14 siswa atau 41 %, dan yang

dapat nilai tinggi antara 61 ke 80 sebanyak 18 siswa atau 52,9 %. Adapun jumlah siswa yang dapat peringkat sangat tinggi antar 81 dan 100 tidak ada. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 63,82.

Pada siklus kedua sebanyak 32 siswa atau 94,11 % yang dapat nilai bagus dan tuntas dan sebanyak 2 siswa atau 5,8 % dari jumlah siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata siswa pada siklus kedua sebesar 85,88. Bila dibandingkan dengan nilai post test pada siklus pertama maka dapat dikatakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus pertama ke siklus kedua sebesar $85,88 \% - 63,82 \% = 22,06 \%$, dengan demikian maka dapat dikatakan terjadi peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa pada siklus pertama ke siklus kedua.

Namun demikian masih ditemukan 2 siswa belum mendapat nilai tuntas saat dilakukan siklus kedua disebabkan karena prestasi atau hasil belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membelajarkan siswa namun terdapat banyak faktor yang memberikan pengaruh pada kegiatan belajar siswa baik yang bersifat internal maupun bersifat eksternal. Oleh karenanya perlu

ada usaha lain seperti diadakan bimbingan secara intensif kepada siswa yang pemahamannya masih rendah.

Usaha guru untuk mengatsi hal tersebut dapat ditempuh dengan cara lain seperti tanya jawab pada setiap kelompok dan memberikan bimbingan khusus atau belajar secara mandiri. Tujuannya adalah untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Sehingga siswa yang belum tuntas akhirnya dapat memperoleh ketuntasan nilai secara klasikal. Disamping itu guru supaya memperbaiki motivasi siswa tentang cara belajar yang baik dan juga dapat dengan memberikan atau menambah soal-soal latihan kepada siswa. Dengan cara ini siswa dapat memperoleh nilai tuntas

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilakukan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan bentuk pembelajaran melalui model pembelajaran ini tidak hanya dipusatkan kepada guru saja, akan tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model ini juga merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung

yaitu mengalami proses belajar mengajar sehingga dapat menimbulkan ketertarikan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan asumsi ini, hipotesis tindakan yang telah diajukan oleh penulis dapat diterima.

L. Kesimpulan

1. Prestasi siswa dalam belajar materi hukum *qalqalah*, *ra* dan *lam* meningkat setelah melalui proses penggunaan model STAD, dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis diterima kebenarannya. Pretest yang diajukan kepada siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Patumbak tahun pelajaran 2016-2017 telah meraih nilai rata-rata sebesar 51.
2. Pada siklus pertama sebanyak 16 siswa mendapat nilai tuntas dan sebanyak 18 siswa belum mendapat nilai tuntas atau biasa yang disebut KKM. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63,82.
3. Pada siklus kedua sebanyak 32 siswa atau 94,11 % dapat nilai tuntas sedangkan sebanyak 2 orang siswa atau 5,8 % belum meraih KKM. Nilai rata-rata 85,88. Jadi, nilai posttest pada siklus kedua mengalami peningkatan yang cukup

tinggi jika dibandingkan dengan nilai posttest pada siklus pertama maka dapat dikatakan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus pertama ke siklus kedua sebesar $85,88\% - 63,82\% = 22,06\%$.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1966). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dymiaty. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Omar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjon. Bandung: Alfa Beta
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sadirman, AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Salvin. (2010). *Cooperative Learning. Teori Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Slameto. (2010) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2010). *Mendesani Model Pembelajaran Inovatif-Progersif*. Jakarta: Kencana.